

Pengembangan Kompetensi Digital Guru PPKn melalui Pelatihan Berbasis Praktik Pengembangan Media Pembelajaran di MGMP Kabupaten Banjar

Nurul Huda¹, Mariatul Kiptiah², Alex Alex^{3*}, Anisha Shahara⁴, Muhammad Ridho Afreza⁵

^{1.2.3.4.5}Universitas Lambung Mangkurat
Email: alexfkip@ulm.ac.id

Received: 09-08-2026 Revised : 20-08-2026 Accepted : 21-08-2026 Published : 26-08-2026

Abstrak

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran menjadi kebutuhan penting bagi guru untuk mendukung pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Namun, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kabupaten Banjar masih menghadapi keterbatasan dalam pemanfaatan dan pengembangan media digital secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi digital guru melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan media pembelajaran digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, penerapan media digital, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 37 guru PPKn yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Banjar. Evaluasi dilakukan melalui instrumen respons peserta yang mencakup aspek pelaksanaan pelatihan, peningkatan kompetensi digital, persepsi manfaat media digital, dan rencana penerapannya dalam pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kualitas materi, narasumber, metode pelatihan, serta manfaat media digital dalam mendukung pembelajaran. Namun, aspek kompetensi digital peserta memperoleh skor relatif lebih rendah dibandingkan kualitas pelatihan dan persepsi terhadap manfaat media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik telah memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital, tetapi masih diperlukan pendampingan lanjutan agar kompetensi digital dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang disertai pendampingan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat kompetensi digital guru dan mendorong pemanfaatan media digital secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kata kunci: kompetensi digital, media pembelajaran, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pelatihan berbasis praktik, musyawarah guru mata pelajaran.

Abstract

The use of digital media in learning has become an important necessity for teachers to support interactive, contextual, and technologically relevant educational practices. However, Pancasila and Civic Education teachers within the Teachers' Subject-Matter Association (MGMP) of Banjar Regency still face limitations in optimally utilizing and developing digital

media. This community service program aimed to strengthen teachers' digital competencies through training and mentoring in the use of digital learning media. The program was implemented using a participatory approach involving socialization, practice-based training, digital media application, mentoring, and evaluation. A total of 37 Pancasila and Civic Education teachers participating in the MGMP of Banjar Regency took part in the program. Evaluation was conducted using a participant response instrument covering training implementation, improvement of digital competencies, perceptions of the benefits of digital media, and plans for its application in learning. The results showed that participants responded positively to the quality of the training materials, facilitators, training methods, and the benefits of digital media in supporting learning. However, the digital competency aspect received a relatively lower score than the quality of the training and participants' perceptions of the benefits of digital media. These findings indicate that practice-based training contributed to strengthening teachers' understanding and skills in utilizing digital media, but further mentoring is still needed to optimize and sustain the development of their digital competencies. This program demonstrates that practice-based training accompanied by continuous mentoring is a relevant strategy for strengthening teachers' digital competencies and promoting the systematic use of digital media in Pancasila and Civic Education learning.

Keywords: *digital competency, learning media, pancasila and civic education teachers, practice-based training, teachers' subject-matter association.*

Pendahuluan

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan, termasuk dalam cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Perkembangan teknologi menuntut guru tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis agar pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penguatan kompetensi guru menjadi semakin penting karena perubahan lingkungan pendidikan menuntut proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital peserta didik (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Pengembangan profesional guru melalui kegiatan yang berbasis praktik dan kolaborasi juga dipandang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkan pengetahuan baru dalam praktik kelas (Darling-Hammond et al., 2017).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pemanfaatan media digital memiliki potensi strategis untuk menghadirkan materi yang lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan peserta didik. Materi kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik memahami berbagai persoalan sosial, politik, hukum, demokrasi, keberagaman, serta kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan media digital dapat memberikan ruang bagi guru untuk menyajikan materi melalui video pembelajaran, infografis, presentasi interaktif, simulasi, kuis digital, dan berbagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan materi secara lebih aktif. Oleh karena itu, kompetensi digital guru perlu ditempatkan sebagai bagian penting dari kompetensi

pedagogik yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Salah satu wadah yang memiliki posisi strategis dalam pengembangan profesionalisme guru adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Forum ini berfungsi sebagai komunitas profesional yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, serta bertukar praktik baik. Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran melalui proses belajar bersama dan kolaborasi profesional (Wahyuni & Setiawan, 2022). Pendekatan berbasis komunitas profesional memungkinkan pengembangan pengetahuan tidak berhenti pada pelatihan individual, tetapi berkembang menjadi praktik kolaboratif yang dapat dipertahankan melalui interaksi dan pertukaran pengalaman antaranggota (Wenger, 1998).

MGMP PPKn SMP Kabupaten Banjar merupakan komunitas profesional guru yang memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pengembangan dan diseminasi inovasi pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengurus serta anggota mitra, ditemukan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran belum sepenuhnya dilakukan secara optimal dan sistematis. Sebagian guru telah menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi penggunaannya masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan media pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengembangan media masih banyak dilakukan secara individual sehingga belum terbentuk mekanisme kolaborasi, berbagi praktik baik, dan pengelolaan media digital secara bersama dalam forum MGMP. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan variasi kualitas pemanfaatan media digital antaranggota dan antarsekolah. Kondisi awal tersebut menjadi dasar penyusunan intervensi pengabdian yang berfokus pada penguatan kompetensi digital guru dan pengembangan budaya kolaboratif dalam lingkungan MGMP.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan aplikasi digital, tetapi juga menyangkut kemampuan memilih, merancang, mengembangkan, dan mengintegrasikan media digital dengan strategi pembelajaran. Guru membutuhkan pengalaman pelatihan yang bersifat praktis agar pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam pengembangan media pembelajaran. Pelatihan profesional yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, mempraktikkan keterampilan yang dipelajari, serta memperoleh umpan balik terhadap hasil pekerjaannya (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan demikian, pelatihan media digital perlu diarahkan bukan sekadar pada pengenalan teknologi, tetapi pada pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran nyata.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan media digital bagi guru PPKn SMP Kabupaten Banjar. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang mencakup sosialisasi, pelatihan berbasis praktik, penerapan media digital, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan Participatory Action Research menempatkan mitra sebagai pihak yang aktif dalam proses identifikasi masalah, tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan sehingga perubahan yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan (Kemmis et al., 2014; Kindon

et al., 2007). Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga didorong untuk memahami berbagai media digital, mengembangkan keterampilan penggunaannya, serta mempertimbangkan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun keberlanjutan melalui penguatan kolaborasi profesional di lingkungan MGMP. Pembentukan Kelompok Kerja Media Digital, pengembangan bank media, penyusunan standar kualitas media, serta kegiatan berbagi praktik baik menjadi bagian dari strategi agar hasil pelatihan dapat terus dikembangkan setelah kegiatan pengabdian selesai. Model komunitas praktik menekankan bahwa pembelajaran profesional dapat berlangsung secara berkelanjutan melalui interaksi, berbagi pengalaman, dan pengembangan pengetahuan bersama dalam suatu komunitas (Wenger, 1998). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan individual guru, tetapi juga pada terbentuknya ekosistem kolaboratif yang mendukung inovasi pembelajaran berbasis digital.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai respons guru terhadap pelaksanaan pelatihan, peningkatan pemahaman dan keterampilan penggunaan media digital, persepsi terhadap manfaat media digital dalam pembelajaran, serta kesiapan guru untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Data evaluasi digunakan untuk menilai ketercapaian program sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan penguatan pada tahap pendampingan berikutnya. Evaluasi tersebut menjadi penting karena kesenjangan yang dihadapi mitra tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan aplikasi digital, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan tujuan, materi, metode, dan kebutuhan pembelajaran PPKn. Selain itu, diperlukan mekanisme kolaborasi yang memungkinkan guru untuk saling berbagi media, pengalaman, dan praktik baik secara berkelanjutan melalui komunitas profesional MGMP.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) memperkuat kompetensi digital guru PPKn SMP Kabupaten Banjar dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran digital secara pedagogis; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan dan menerapkan media digital yang relevan dengan pembelajaran PPKn; dan (3) mendorong terbentuknya praktik kolaboratif melalui berbagi media, pengalaman, dan praktik baik di lingkungan MGMP sebagai mekanisme keberlanjutan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran.

Kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara pelatihan berbasis praktik dan penguatan komunitas profesional MGMP. Pelatihan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan individual guru dalam menggunakan media digital, tetapi juga pada terciptanya mekanisme kolaboratif yang memungkinkan guru untuk mengembangkan, menggunakan, dan berbagi media pembelajaran secara berkelanjutan. Melalui kegiatan praktik dan pendampingan, guru diharapkan mampu menghasilkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik materi PPKn dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, penguatan komunitas profesional diarahkan pada terbentuknya praktik berbagi media, pertukaran pengalaman, pemberian umpan balik antarguru, serta pengembangan bank media pembelajaran dalam lingkungan MGMP. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa peningkatan kompetensi digital peserta, tetapi juga terbentuknya mekanisme kolaborasi dan praktik berbagi sumber belajar yang dapat mendukung keberlanjutan inovasi pembelajaran digital di lingkungan MGMP PPKn SMP Kabupaten Banjar.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan kompetensi digital guru PPKn SMP Kabupaten Banjar melalui pelatihan dan pendampingan pemanfaatan media pembelajaran digital, meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam memilih serta menggunakan media digital secara pedagogis, serta mendorong penerapan media digital secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran melalui penguatan kolaborasi profesional di lingkungan MGMP.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan model Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan perbaikan. Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis guru dalam menggunakan media digital, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan pembelajaran PPKn serta penguatan praktik kolaboratif dalam komunitas profesional MGMP. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada lima tahapan utama, yaitu (1) sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, (2) pelatihan berbasis praktik, (3) penerapan teknologi, (4) observasi, pendampingan, dan refleksi, serta (5) evaluasi dan perencanaan keberlanjutan.

Kegiatan dilaksanakan pada 6 Agustus 2026 dengan mitra MGMP PPKn SMP se-Kabupaten Banjar. Peserta kegiatan merupakan guru PPKn yang tergabung dalam forum MGMP dari berbagai satuan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama di Kabupaten Banjar. Sebanyak 37 guru mengikuti kegiatan dan mengisi instrumen evaluasi sehingga seluruhnya menjadi sumber data dalam analisis kegiatan. Peserta memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam, yaitu kurang dari 5 tahun, 5–10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Keragaman tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan melibatkan guru dengan karakteristik pengalaman profesional yang heterogen.

Populasi kegiatan adalah seluruh guru PPKn yang tergabung dalam MGMP PPKn SMP Kabupaten Banjar, sedangkan peserta yang menjadi sumber data evaluasi ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pelatihan dan kesediaan mengisi instrumen evaluasi. Pemilihan tersebut dilakukan karena evaluasi difokuskan pada guru yang memperoleh pengalaman langsung dalam pelatihan dan praktik pemanfaatan media digital. Peserta berasal dari berbagai sekolah di Kabupaten Banjar, sehingga kegiatan tidak hanya merepresentasikan pengalaman dari satu satuan pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai respons guru dari lingkungan sekolah yang beragam.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pertama adalah sosialisasi dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan komunikasi dan diskusi dengan pengurus serta peserta MGMP untuk mengidentifikasi kondisi awal pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PPKn. Identifikasi diarahkan pada kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi digital, pengalaman mengembangkan media pembelajaran, kendala dalam memilih dan menggunakan media digital, serta kebutuhan guru terhadap pelatihan yang bersifat praktis. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian guru telah menggunakan perangkat dan aplikasi digital, tetapi pemanfaatannya masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya diintegrasikan dengan tujuan, materi, dan

strategi pembelajaran PPKn. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan fokus tindakan berupa pelatihan media digital berbasis praktik.

Tahap kedua adalah pelatihan berbasis praktik. Berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi bersama, tindakan yang disepakati diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam memahami, memilih, dan memanfaatkan media digital yang relevan dengan pembelajaran PPKn. Pelatihan tidak hanya memberikan penjelasan konseptual mengenai media digital, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti demonstrasi, mencoba penggunaan media, dan melakukan praktik secara langsung. Dengan demikian, guru memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat dikaitkan langsung dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menghubungkan media digital yang dipelajari dengan konteks pembelajaran PPKn. Guru didorong untuk mempertimbangkan kesesuaian media dengan materi, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta aktivitas pembelajaran. Penerapan tersebut menjadi bagian penting dalam PAR karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi melakukan tindakan berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap awal.

Tahap keempat adalah observasi, pendampingan, dan refleksi. Observasi dilakukan selama proses pelatihan dan praktik dengan memperhatikan keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti praktik, kesulitan dalam menggunakan media digital, serta respons terhadap materi dan metode pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui pemberian arahan dan umpan balik selama peserta mencoba menggunakan media digital. Setelah praktik, dilakukan refleksi melalui diskusi dan umpan balik peserta mengenai pengalaman, manfaat, kendala, dan kemungkinan penerapan media digital dalam pembelajaran PPKn. Refleksi digunakan untuk mengidentifikasi aspek kompetensi yang telah berkembang dan aspek yang masih memerlukan penguatan.

Tahap kelima adalah evaluasi dan perencanaan keberlanjutan. Hasil refleksi dan evaluasi digunakan untuk menentukan kebutuhan tindak lanjut. Berdasarkan respons peserta, penguatan berikutnya diarahkan terutama pada peningkatan kompetensi digital karena aspek tersebut memperoleh kecenderungan skor yang relatif lebih rendah dibandingkan kualitas pelatihan dan persepsi terhadap manfaat media digital. Keberlanjutan program diarahkan melalui penguatan komunikasi dan kolaborasi dalam forum MGMP, termasuk berbagi pengalaman, media pembelajaran, dan praktik baik antarguru. Dengan demikian, siklus PAR tidak berhenti pada pelaksanaan pelatihan, tetapi menghasilkan dasar perbaikan dan pendampingan pada kegiatan berikutnya.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan dikumpulkan menggunakan kuesioner evaluasi yang diberikan kepada peserta setelah pelaksanaan pelatihan. Instrumen terdiri atas 20 pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu (1) kualitas pelatihan, (2) pemahaman dan keterampilan penggunaan media digital, (3) persepsi terhadap manfaat media digital dalam pembelajaran, dan (4) rencana penerapan media digital.

Penyusunan indikator instrumen dilakukan berdasarkan tujuan kegiatan, permasalahan yang ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan, serta aspek-aspek yang hendak dievaluasi setelah pelaksanaan pelatihan. Indikator kemudian dirumuskan ke dalam pernyataan yang sesuai dengan konteks guru PPKn dan pelaksanaan pelatihan media digital. Sebelum

digunakan, butir instrumen ditelaah secara internal oleh tim pengabdian untuk memastikan kesesuaian antara indikator, substansi pernyataan, kejelasan bahasa, dan tujuan evaluasi. Proses telaah tersebut digunakan sebagai validasi isi sederhana untuk memastikan bahwa setiap butir relevan dengan aspek yang hendak diukur dan dapat dipahami oleh peserta.

Pernyataan pertama sampai kesepuluh mengukur kualitas pelatihan, meliputi kesesuaian materi dengan kebutuhan, kemudahan memahami materi, relevansi materi, contoh penggunaan media digital, peningkatan wawasan, kejelasan penyampaian narasumber, kemampuan narasumber menjawab pertanyaan, metode pelatihan, kecukupan waktu, dan suasana pelatihan. Pernyataan kesebelas sampai kelima belas mengukur pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan media digital. Pernyataan keenam belas sampai kesembilan belas mengukur persepsi peserta mengenai manfaat media digital terhadap proses pembelajaran, sedangkan pernyataan kedua puluh mengukur rencana peserta untuk menerapkan media digital secara berkelanjutan dalam pembelajaran.

Instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Netral (N) = 2, dan Tidak Setuju (TS) = 1. Skala empat tingkat digunakan untuk memperoleh kecenderungan respons yang lebih jelas dan menghindari pilihan tengah yang terlalu dominan. Dengan demikian, semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin positif respons peserta terhadap aspek yang dievaluasi. Sebanyak 37 peserta mengisi instrumen evaluasi dan seluruh respons yang terkumpul digunakan dalam analisis. Skor rata-rata setiap indikator dihitung dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah responden. Selain skor rata-rata, persentase respons pada setiap kategori dihitung berdasarkan frekuensi peserta pada masing-masing kategori. Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase respons;
 f = frekuensi peserta pada kategori respons tertentu;
 N = jumlah seluruh peserta yang memberikan respons.

Untuk memperoleh gambaran tingkat capaian skor pada setiap kelompok indikator, persentase skor dapat dihitung dengan membandingkan skor aktual dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Rumus yang digunakan adalah:

$$PS = \frac{S}{N \times S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan:

PS = persentase skor;
 S = jumlah skor aktual yang diperoleh;
 N = jumlah peserta;
 S_{max} = skor maksimum pada skala yang digunakan, yaitu 4.

Data kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan skor rata-rata pada setiap indikator serta kelompok indikator. Respons Sangat Setuju dan Setuju dikategorikan sebagai respons positif, Netral sebagai respons yang belum menunjukkan kecenderungan positif maupun negatif, sedangkan Tidak Setuju dikategorikan sebagai respons negatif. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kualitas pelatihan, tingkat pemahaman dan keterampilan penggunaan media digital, persepsi terhadap manfaat media digital, serta kesiapan guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Data karakteristik peserta, seperti asal sekolah dan lama pengalaman mengajar, dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan profil mitra. Hasil evaluasi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, skor rata-rata, dan diagram atau grafik. Hasil tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai ketercapaian kegiatan, mengidentifikasi aspek kompetensi digital yang masih memerlukan penguatan, serta merumuskan kebutuhan pendampingan dan pengembangan kolaborasi profesional pada tahap keberlanjutan program.

Hasil

Karakteristik Peserta Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bersama MGMP PPKn SMP Kabupaten Banjar dan diikuti oleh 37 guru yang memberikan respons terhadap instrumen evaluasi kegiatan. Peserta berasal dari berbagai satuan pendidikan di wilayah Kabupaten Banjar, sehingga kegiatan melibatkan guru dengan latar belakang sekolah dan pengalaman mengajar yang beragam. Karakteristik peserta berdasarkan asal satuan pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Berdasarkan Asal Satuan Pendidikan

No.	Asal Satuan Pendidikan	Jumlah Peserta
1	SMP Negeri 3 Gambut	2
2	SMP Negeri 2 Astambul	2
3	SMP Negeri 7 Karang Intan	2
4	SMP Negeri 1 Pengaron	2
5	SMP Negeri 1 Mataraman	2
6	SMP Negeri 1 Gambut	2
7	SMP Negeri 4 Mataraman	2
8	SMP Negeri 2 Simpang Empat	2
9	SMP Negeri 7 Aluh-Aluh	2
10	SMP Negeri 1 Tatah Makmur	2
11	SMP Negeri 1 Karang Intan	2
12	SMP Negeri 4 Martapura	2
13	SMP Negeri 3 Sungai Tabuk	2
14	SMP Negeri 6 Aluh-Aluh	2
15	SMP Negeri 4 Aranio	1
16	SMP Negeri 4 Sungai Tabuk	1
17	SMP Negeri 1 Sungai Tabuk	1
18	SMP Negeri 2 Gambut	1
19	Satuan pendidikan lainnya	1
Total		37

Keragaman asal sekolah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memiliki jangkauan yang cukup luas dalam komunitas MGMP PPKn SMP Kabupaten Banjar. Selain asal satuan pendidikan, karakteristik peserta juga perlu dilihat berdasarkan lama pengalaman mengajar untuk memberikan gambaran mengenai keberagaman latar belakang profesional peserta. Data lama mengajar peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Berdasarkan Lama Mengajar

No.	Lama Mengajar	Jumlah Peserta	Persentase
1	<5 Tahun	6	16,2%
2	5–10 tahun	10	27,0%
3	11–15 tahun	9	24,3%
4	> 15 tahun	12	32,4%
	Total	37	100%

Keberagaman pengalaman mengajar menjadi salah satu kondisi yang mendukung proses pembelajaran selama kegiatan pengabdian. Peserta dengan pengalaman mengajar yang lebih beragam dapat saling berbagi praktik, pengalaman, dan strategi dalam pembelajaran PPKn. Interaksi antarpeserta juga memberikan ruang bagi terjadinya peer learning, terutama melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan pendampingan dalam menyelesaikan tugas atau praktik yang diberikan selama kegiatan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi oleh narasumber, tetapi juga memanfaatkan pengalaman profesional peserta sebagai sumber belajar bersama.

Secara keseluruhan, karakteristik peserta menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian melibatkan guru PPKn dari berbagai satuan pendidikan dan latar belakang pengalaman mengajar. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan proses belajar yang kolaboratif karena peserta dapat saling bertukar pengalaman dan praktik pembelajaran sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan

Peserta memiliki pengalaman mengajar yang beragam, sehingga kegiatan tidak hanya melibatkan guru dengan pengalaman profesional tertentu. Keberagaman pengalaman tersebut menjadi konteks penting dalam pelaksanaan pelatihan karena kebutuhan terhadap penguatan kompetensi digital dapat berbeda antara guru yang relatif baru dalam profesi dengan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih panjang.

Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan

Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui 20 pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kualitas pelatihan, kompetensi digital guru, persepsi terhadap manfaat media digital dalam pembelajaran, dan intensi penerapan media digital. Setiap pernyataan menggunakan empat kategori respons, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, dan Tidak Setuju.

Tabel 1. Distribusi Respons Peserta terhadap Kualitas Pelatihan

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Respons Positif
Materi sesuai kebutuhan	27 (73,0%)	10 (27,0%)	0	0	100%
Materi mudah dipahami	26 (70,3%)	11 (29,7%)	0	0	100%
Materi relevan dengan perkembangan	29 (78,4%)	8 (21,6%)	0	0	100%
Contoh media digital bermanfaat	23 (62,2%)	12 (32,4%)	2 (5,4%)	0	94,6%

	JLP : Jurnal Lentera Pengabdian Volume 04 No 03 Juli 2026 E ISSN:2985-6140 https://lenteranusa.id/	
---	--	---

Materi meningkatkan wawasan	27 (73,0%)	10 (27,0%)	0	0	100%
Narasumber menyampaikan dengan jelas	28 (75,7%)	9 (24,3%)	0	0	100%
Narasumber mampu menjawab	28 (75,7%)	9 (24,3%)	0	0	100%
Metode pelatihan mendukung pembelajaran	21 (56,8%)	16 (43,2%)	0	0	100%
Waktu pelaksanaan memadai	21 (56,8%)	14 (37,8%)	2 (5,4%)	0	94,6%
Suasana pelatihan mendukung	23 (62,2%)	14 (37,8%)	0	0	100%

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Respons Positif
Materi sesuai kebutuhan	27 (73,0%)	10 (27,0%)	0	0	100%
Materi mudah dipahami	26 (70,3%)	11 (29,7%)	0	0	100%
Materi relevan dengan perkembangan	29 (78,4%)	8 (21,6%)	0	0	100%
Contoh media digital bermanfaat	23 (62,2%)	12 (32,4%)	2 (5,4%)	0	94,6%
Materi meningkatkan wawasan	27 (73,0%)	10 (27,0%)	0	0	100%
Narasumber menyampaikan dengan jelas	28 (75,7%)	9 (24,3%)	0	0	100%
Narasumber mampu menjawab	28 (75,7%)	9 (24,3%)	0	0	100%
Metode pelatihan	21 (56,8%)	16 (43,2%)	0	0	100%

mendukung pembelajaran					
Waktu pelaksanaan memadai	21 (56,8%)	14 (37,8%)	2 (5,4%)	0	94,6%
Suasana pelatihan mendukung	23 (62,2%)	14 (37,8%)	0	0	94,6%

Sumber: Data evaluasi kegiatan PDWA MGMP PPKn Kabupaten Banjar, diolah, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan memperoleh respons yang sangat positif. Seluruh indikator pada aspek kualitas pelatihan memperoleh respons positif minimal 94,6%. Enam indikator bahkan memperoleh respons positif sebesar 100%. Respons tertinggi terdapat pada kesesuaian materi dengan perkembangan pembelajaran, dengan 78,4% peserta menyatakan sangat setuju dan 21,6% menyatakan setuju. Sementara itu, aspek waktu pelaksanaan dan contoh penggunaan media digital memperoleh respons positif sebesar 94,6%, dengan sebagian kecil peserta memberikan respons netral.

Secara keseluruhan, skor rata-rata aspek kualitas pelatihan mencapai 3,67 dari skala 4, menunjukkan kecenderungan respons peserta yang sangat positif terhadap materi, narasumber, metode, waktu, dan suasana pelaksanaan kegiatan.

Kompetensi Digital Guru

Aspek kedua mengukur persepsi peserta terhadap peningkatan kompetensi digital setelah mengikuti kegiatan. Lima indikator mencakup pemahaman terhadap berbagai media digital, kemampuan mengoperasikan media digital, kepercayaan diri dalam menggunakan media digital, kemampuan memilih media yang sesuai, serta peningkatan keterampilan dalam menggunakan media digital.

Tabel 2. Respons Peserta terhadap Kompetensi Digital Guru

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Respons Positif
Memahami berbagai media digital	15 (40,5%)	18 (48,6%)	4 (10,8%)	0	89,2%
Mampu mengoperasikan media digital	13 (35,1%)	19 (51,4%)	5 (13,5%)	0	86,5%
Percaya diri menggunakan media digital	15 (40,5%)	19 (51,4%)	2 (5,4%)	1 (2,7%)	91,9%
Mampu memilih media	18 (48,6%)	18 (48,6%)	1 (2,7%)	0	97,3%

digital yang sesuai					
Keterampilan menggunakan media digital meningkat	26 (70,3%)	11 (29,7%)	0	0	100%

Sumber: Data evaluasi kegiatan PDWA MGMP PPKn Kabupaten Banjar, diolah, 2026.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pelatihan memberikan persepsi positif terhadap kompetensi digital peserta. Indikator dengan respons positif tertinggi adalah peningkatan keterampilan menggunakan media digital, yaitu 100%. Kemampuan memilih media digital yang sesuai juga memperoleh respons positif sebesar 97,3%. Sementara itu, kemampuan mengoperasikan media digital memperoleh respons positif sebesar 86,5% dan menjadi indikator dengan persentase positif terendah dalam kelompok kompetensi digital.

Skor rata-rata kelompok kompetensi digital mencapai 3,39 dari skala 4. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta secara umum merasakan manfaat pelatihan terhadap pemahaman dan keterampilan digital, meskipun aspek operasional dan kepercayaan diri masih memiliki ruang untuk diperkuat melalui pendampingan lanjutan.

Persepsi terhadap Manfaat Media Digital dalam Pembelajaran

Aspek ketiga mengukur persepsi peserta mengenai manfaat penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Indikator meliputi kemampuan media digital dalam membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan partisipasi peserta didik, membantu penyampaian materi, dan memudahkan proses evaluasi pembelajaran.

Tabel 3. Persepsi Peserta terhadap Manfaat Media Digital

Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Respons Positif
Media digital membuat pembelajaran lebih menarik	27 (73,0%)	10 (27,0%)	0	0	100%
Media digital meningkatkan partisipasi peserta didik	26 (70,3%)	11 (29,7%)	0	0	100%
Media digital membantu penyampaian materi	24 (64,9%)	13 (35,1%)	0	0	100%
Media digital memudahkan	20 (54,1%)	17 (45,9%)	0	0	100%

evaluasi
pembelajaran

Sumber: Data evaluasi kegiatan PDWA MGMP PPKn Kabupaten Banjar, diolah, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respons positif terhadap keempat indikator manfaat media digital dalam pembelajaran. Sebanyak 73,0% peserta sangat setuju bahwa media digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik, sedangkan 70,3% sangat setuju bahwa media digital dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Selain itu, seluruh peserta juga memberikan respons positif terhadap manfaat media digital dalam membantu penyampaian materi dan memudahkan evaluasi pembelajaran.

Rata-rata skor pada aspek manfaat media digital mencapai 3,66 dari skala 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi yang kuat terhadap relevansi media digital sebagai sarana pendukung proses pembelajaran.

Intensi Penerapan Media Digital

Aspek terakhir mengukur kecenderungan peserta untuk menerapkan media digital dalam pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa 19 peserta (51,4%) menyatakan sangat setuju dan 17 peserta (45,9%) menyatakan setuju terhadap pernyataan mengenai rencana penerapan media digital secara berkelanjutan. Satu peserta (2,7%) memberikan respons netral dan tidak terdapat respons tidak setuju.

Tabel 4. Intensi Peserta Menerapkan Media Digital dalam Pembelajaran

Respons	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	19	51,4%
Setuju	17	45,9%
Netral	1	2,7%
Tidak Setuju	0	0%
Total	37	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 97,3% peserta memberikan respons positif terhadap rencana penerapan media digital dalam pembelajaran. Skor rata-rata indikator mencapai 3,49 dari skala 4. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa peserta tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga memiliki komitmen untuk mengintegrasikan media digital ke dalam praktik pembelajaran.

Rekapitulasi Hasil Evaluasi

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil kegiatan, keempat aspek evaluasi dirangkum berdasarkan skor rata-rata.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Kegiatan

Aspek Evaluasi	Jumlah Indikator	Skor Rata-rata
Kualitas pelatihan	10	3,67
Kompetensi digital guru	5	3,39

Manfaat media digital dalam pembelajaran	4	3,66
Intensitas penerapan media digital	1	3,49
Keseluruhan	20	3,59

Sumber: Data evaluasi kegiatan PDWA MGMP PPKn Kabupaten Banjar, diolah, 2026.

Secara keseluruhan, skor rata-rata evaluasi kegiatan mencapai 3,59 dari skala 4. Aspek dengan skor tertinggi adalah kualitas pelatihan dengan skor 3,67, diikuti persepsi terhadap manfaat media digital dalam pembelajaran sebesar 3,66. Sementara itu, kompetensi digital guru memperoleh skor rata-rata 3,39 dan menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan telah memperoleh penerimaan yang sangat baik dari peserta, sekaligus menunjukkan perlunya penguatan lanjutan pada aspek keterampilan operasional dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan media digital.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pelaksanaan pelatihan memperoleh penerimaan yang sangat baik dari peserta. Kedua, peserta menunjukkan persepsi positif terhadap peningkatan kompetensi dan manfaat media digital dalam pembelajaran. Ketiga, terdapat kecenderungan yang kuat untuk menerapkan media digital dalam pembelajaran setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut memberikan dasar empiris untuk membahas efektivitas pelatihan dan kebutuhan pendampingan berkelanjutan bagi guru PPKn dalam pemanfaatan media digital.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan tiga temuan utama, yaitu tingginya penerimaan peserta terhadap desain pelatihan, kompetensi operasional media digital yang masih memerlukan penguatan, dan tingginya intensi guru untuk menerapkan media digital yang perlu didukung melalui komunitas profesional. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan media digital tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan teknologi, tetapi juga dengan bagaimana guru memperoleh pengalaman belajar yang relevan, membangun kemampuan operasional, dan memperoleh dukungan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran.

Tingginya penerimaan terhadap desain pelatihan. Evaluasi menunjukkan bahwa kualitas pelatihan memperoleh skor rata-rata 3,67 dari skala 4, dengan respons positif mencapai 100% pada sebagian besar indikator. Peserta menilai materi sesuai dengan kebutuhan, mudah dipahami, relevan dengan perkembangan, serta narasumber mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menjawab pertanyaan peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa desain pelatihan telah memiliki kesesuaian yang baik dengan kebutuhan profesional guru PPKn. Penerimaan yang tinggi juga terlihat pada persepsi peserta terhadap manfaat media digital dalam pembelajaran dengan skor rata-rata 3,66.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Morina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru berbasis daring memberikan efek positif pada tingkat guru dan kelas, dengan karakteristik kualitas program tertentu berperan sebagai moderator terhadap keberhasilannya. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa efektivitas

pengembangan profesional tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas desain, cara pelaksanaan, dan keterkaitannya dengan praktik pembelajaran. Dengan demikian, tingginya penerimaan peserta dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pelatihan telah memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif.

Temuan ini juga konsisten dengan Claro et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru perlu memperhatikan konteks penggunaan teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa pengukuran kompetensi digital guru masih memiliki cakupan yang beragam dan belum selalu memberikan perhatian yang seimbang terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan aktivitas digital bagi peserta didik. Oleh karena itu, pelatihan yang diterima secara positif perlu diarahkan lebih lanjut dari sekadar pengenalan teknologi menuju penerapan teknologi yang terkait langsung dengan kebutuhan pedagogis dan karakteristik mata pelajaran PPKn.

Kompetensi operasional digital masih perlu diperkuat. Meskipun penerimaan terhadap pelatihan sangat tinggi, hasil evaluasi menunjukkan bahwa aspek kompetensi digital guru memperoleh skor rata-rata paling rendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu 3,39. Secara lebih spesifik, respons positif pada indikator memahami berbagai media digital mencapai 89,2%, kemampuan mengoperasikan media digital 86,5%, kepercayaan diri menggunakan media digital 91,9%, dan kemampuan memilih media digital yang sesuai 97,3%. Pada saat yang sama, 100% peserta menyatakan bahwa keterampilan menggunakan media digital meningkat. Pola tersebut menunjukkan bahwa peserta merasakan adanya perkembangan kemampuan setelah mengikuti pelatihan, tetapi kemampuan operasional dan penguasaan berbagai media digital masih belum berada pada tingkat yang sama dengan penerimaan mereka terhadap desain pelatihan.

Temuan ini penting karena peningkatan persepsi terhadap keterampilan tidak selalu berarti bahwa guru telah memiliki kompetensi digital yang mendalam. Claro et al. (2024) menegaskan bahwa kompetensi digital guru merupakan konstruk yang luas dan mencakup berbagai bentuk penggunaan teknologi dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pelatihan satu kali lebih tepat dipandang sebagai tahap awal penguatan kompetensi daripada sebagai proses yang secara langsung menghasilkan penguasaan teknologi secara menyeluruh. Guru masih memerlukan kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperoleh umpan balik, dan menggunakan teknologi secara berulang dalam konteks pembelajaran yang nyata.

Hasil tersebut semakin diperkuat oleh Gui et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru memiliki hubungan penting dengan kepercayaan diri, sikap terhadap teknologi, dan kompetensi digital. Kajian tersebut juga menyoroti bahwa keterbatasan waktu dan faktor kontekstual dapat menjadi tantangan dalam program pengembangan profesional. Dengan demikian, temuan dalam kegiatan ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa pendampingan yang lebih berkelanjutan, terutama pada kemampuan mengoperasikan media digital dan memilih teknologi berdasarkan tujuan pembelajaran. Penguatan kompetensi sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui demonstrasi aplikasi, tetapi melalui praktik pembuatan media, simulasi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan refleksi terhadap penggunaan media tersebut.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, penguatan kompetensi operasional tersebut perlu disertai dengan pertimbangan pedagogis. Guru tidak hanya perlu mengetahui cara menggunakan suatu aplikasi, tetapi juga perlu menentukan apakah media tersebut benar-benar

mendukung tujuan pembelajaran, aktivitas diskusi, analisis isu kewarganegaraan, pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital perlu menghubungkan kemampuan teknis dengan kebutuhan pedagogis dan karakteristik materi PPKn.

Tingginya intensi implementasi dan pentingnya dukungan komunitas. Temuan ketiga berkaitan dengan intensi penerapan media digital setelah kegiatan. Aspek intensi penerapan media digital memperoleh skor rata-rata 3,49. Nilai tersebut menunjukkan kecenderungan positif peserta untuk menggunakan media digital dalam pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini penting karena keberhasilan pelatihan tidak hanya ditentukan oleh respons peserta selama kegiatan, tetapi juga oleh kemungkinan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh digunakan dalam praktik pembelajaran.

Namun, intensi penerapan tidak dapat secara langsung disamakan dengan implementasi aktual. Guru dapat memiliki niat yang kuat untuk menggunakan teknologi, tetapi penerapannya tetap dipengaruhi oleh waktu, fasilitas, kemampuan teknis, dukungan sekolah, serta kesempatan untuk memperoleh bantuan ketika menghadapi kendala. Karena itu, tingginya intensi yang ditemukan dalam kegiatan ini perlu diikuti dengan mekanisme dukungan yang memungkinkan guru mempertahankan penggunaan teknologi setelah pelatihan berakhir.

Temuan tersebut sejalan dengan Wang dan Hu (2025) yang melalui kajian terhadap 82 studi tentang teacher online professional learning menunjukkan bahwa pembelajaran profesional guru perlu dipahami sebagai ekosistem yang mencakup desain pedagogis, teknologi, organisasi program, dan evaluasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan tidak cukup hanya menyediakan kesempatan belajar, tetapi juga memerlukan desain dan dukungan yang memungkinkan guru terus terlibat dalam proses pembelajaran profesional. Dalam konteks kegiatan ini, MGMP PPKn Kabupaten Banjar memiliki posisi strategis untuk menjalankan fungsi tersebut melalui forum berbagi praktik, pendampingan antarguru, dan diskusi mengenai penerapan media digital dalam pembelajaran.

Dukungan kolaboratif juga diperkuat oleh penelitian Hu dan Wang (2025) mengenai pelatihan guru yang menggabungkan pembelajaran luring dan daring. Studi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam pengembangan profesional dapat melibatkan peran guru yang berbeda, seperti koordinator, integrator, dan pemberi bantuan, serta berkaitan dengan pengalaman kolaborasi dan keyakinan efikasi guru. Temuan tersebut relevan dengan kondisi peserta kegiatan yang memiliki latar belakang pengalaman mengajar dan tingkat penguasaan teknologi yang beragam. Dalam komunitas MGMP, guru yang lebih terbiasa menggunakan teknologi dapat berbagi praktik dengan guru yang masih membutuhkan dukungan, sementara guru yang memiliki pengalaman pedagogis lebih panjang dapat membantu menilai kesesuaian media dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran.

Dengan demikian, komunitas MGMP tidak hanya berfungsi sebagai wadah pertemuan administratif, tetapi dapat dikembangkan sebagai komunitas belajar profesional yang menjaga keberlanjutan hasil pelatihan. Bentuk tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lain klinik media digital, pendampingan implementasi, berbagi praktik baik, diskusi produk media, dan pengembangan bank media digital bersama. Melalui mekanisme tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki praktik secara berulang.

Ketiga temuan tersebut menunjukkan adanya pola yang saling berkaitan. Penerimaan yang tinggi terhadap desain pelatihan merupakan modal awal, tetapi belum cukup untuk menjamin penguasaan kompetensi digital. Kompetensi operasional yang masih perlu diperkuat menunjukkan perlunya latihan dan pendampingan lanjutan, sedangkan intensi penerapan yang tinggi menunjukkan adanya kesiapan awal untuk menggunakan media digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada hubungan antara pelatihan, praktik, pendampingan, dan komunitas profesional. Pola tersebut memungkinkan pelatihan tidak berhenti pada peningkatan persepsi peserta, tetapi berkembang menjadi perubahan praktik pembelajaran.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, kontribusi kegiatan ini terletak pada terbentuknya fondasi awal bagi penguatan kompetensi digital guru PPKn melalui pelatihan yang diterima secara positif dan mendorong kesiapan penerapan media digital. Namun, hasil evaluasi perlu ditafsirkan secara proporsional. Data yang digunakan terutama berasal dari respons peserta setelah kegiatan, sehingga belum dapat membuktikan peningkatan kompetensi secara objektif maupun perubahan aktual dalam pembelajaran. Penelitian atau evaluasi berikutnya dapat menggunakan desain pre-test–post-test, penilaian terhadap produk media yang dikembangkan guru, observasi implementasi di kelas, serta penilaian keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, dampak program terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat diketahui secara lebih kuat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan media digital memiliki potensi sebagai strategi penguatan kapasitas profesional guru PPKn. Tingginya penerimaan terhadap desain pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan yang relevan dan berbasis praktik dapat diterima dengan baik oleh peserta. Sementara itu, skor kompetensi digital yang relatif lebih rendah menunjukkan perlunya penguatan kemampuan operasional melalui praktik dan pendampingan berkelanjutan. Tingginya intensi penerapan media digital selanjutnya menjadi modal untuk keberlanjutan program, dengan MGMP sebagai ruang strategis untuk membangun kolaborasi, berbagi praktik, dan mempertahankan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pemanfaatan media digital bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada MGMP PPKn Kabupaten Banjar telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons sangat positif dari peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kualitas pelatihan memperoleh skor rata-rata 3,67 dari skala 4, sedangkan manfaat media digital dalam pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,66. Peserta juga menunjukkan respons positif terhadap kesesuaian materi, kejelasan penyampaian narasumber, relevansi media digital, serta manfaat media digital dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran, partisipasi peserta didik, penyampaian materi, dan pelaksanaan evaluasi.

Meskipun demikian, aspek kompetensi digital guru memperoleh skor rata-rata 3,39, yang merupakan skor terendah dibandingkan aspek evaluasi lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dasar yang positif bagi pengembangan kompetensi digital, tetapi keterampilan operasional guru dalam memahami dan mengoperasikan media digital masih memerlukan penguatan melalui praktik dan pendampingan lanjutan. Di sisi lain, intensi

penerapan media digital memperoleh skor rata-rata 3,49, yang menunjukkan adanya kesiapan peserta untuk menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan dapat dipandang sebagai tahap awal penguatan kapasitas digital guru, tetapi keberlanjutan dukungan diperlukan agar intensi tersebut berkembang menjadi praktik pembelajaran yang konsisten.

Berdasarkan temuan tersebut, tindak lanjut program perlu difokuskan pada tiga hal. Pertama, pendampingan implementasi untuk membantu guru menerapkan media digital dalam pembelajaran dan memperkuat keterampilan operasional melalui praktik, umpan balik, dan refleksi. Kedua, pengembangan bank media pembelajaran melalui MGMP sebagai wadah berbagi, meninjau, dan mengembangkan media digital yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PPKn. Ketiga, penguatan evaluasi kompetensi melalui desain pretest-posttest serta penilaian terhadap produk media yang dikembangkan guru dan implementasinya dalam pembelajaran. Ketiga strategi tersebut diharapkan dapat memastikan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada respons positif peserta, tetapi berkembang menjadi peningkatan kompetensi dan praktik pemanfaatan media digital yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan kegiatan, program pengabdian selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh guru dapat berkembang menjadi praktik pembelajaran yang konsisten. MGMP PPKn Kabupaten Banjar disarankan mengembangkan forum berbagi praktik baik, klinik media digital, dan bank media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan bersama oleh anggota. Evaluasi berikutnya juga perlu menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan serta penilaian terhadap produk media dan implementasinya di kelas agar perubahan kompetensi guru dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, kegiatan lanjutan dapat melibatkan peserta didik sebagai sumber data untuk mengetahui dampak penggunaan media digital terhadap keterlibatan dan pengalaman belajar. Dengan demikian, pengembangan kompetensi digital guru tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan dan kesempatan yang diberikan melalui Program Dosen Wajib Mengabdikan (PDWA) sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada MGMP Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan se-Kabupaten Banjar atas partisipasi, kerja sama, dan keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan dan terima kasih secara khusus disampaikan kepada SMP Negeri 1 Martapura yang telah berkenan menjadi tuan rumah serta memberikan dukungan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dan terdokumentasi dengan baik.

Daftar Pustaka

Claro, M., Castro-Grau, C., Ochoa, J. M., Hinostroza, J. E., & Cabello, P. (2024). Systematic review of quantitative research on digital competences of in-service school

- teachers. *Computers & Education*, 215, 105030.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105030>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Gui, Q., Omar, M. K., & Harithuddin, A. S. M. (2026). Teachers' professional development on self- efficacy, attitudes, and digital competencies in the digital era. *Acta Psychologica*, 265, 106683. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106683>
- Hu, R., & Wang, C. (2025). When teacher training shifts from offline to online: Roles, efficacy beliefs, and cognitive load of collaboration. *SAGE Open*.
<https://doi.org/10.1177/21582440251382023>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Morina, F., Fütterer, T., Hübner, N., Zitzmann, S., & Fischer, C. (2025). Effects of online teacher professional development on teacher-, classroom-, and student-level outcomes: A meta- analysis. *Computers & Education*, 228, 105247.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2025.105247>
- Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.
- Wang, C., & Hu, X. (2025). Teacher online professional learning: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 49, 100727.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100727>
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>